

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan yang dirancang Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa**

MIN Tunggangri dan SDI Qurrota A'yun merupakan dua sekolah yang berusaha mengedepankan pendidikan karakter di lembaganya. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan keagamaan yang sudah terprogramkan baik dalam kegiatan rutin setiap harinya dan juga kegiatan keagamaan pada hari tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil temuan tentang bentuk kegiatan keagamaan dalam pengembangan pendidikan karakter di MIN Tunggangri yang meliputi; budaya bermusyafakah setiap pagi dan pulang sekolah, membaca doa-doa dan hadis beserta artinya setiap pagi sebelum KBM, sholat Dhuha, Tahfidz bagi kelas I dan IV, Asmaul Husna, Sholat Dhuhur berjamaah, Jumat amal, PHBI, pondok Ramadhan dan pembinaan Qiro'at. Tidak jauh beda, hasil temuan bentuk kegiatan keagamaan dalam pengembangan pendidikan karakter di SDI Qurrota A'yun Ngunut meliputi; kegiatan bermusyafakah dengan bapak/ibu guru, apel pagi, berdoa di dalam kelas, sholat Dhuha, Tahfidz, sholat Dhuhur, sorogan Al-Quran dan Iqro', Ngaji kitab, sholat Jumat, Yasin tahlil, PHBI dan Pondok ramdhan.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di kedua sekolah tersebut sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor

DJ.I/12A tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam pada sekolah:<sup>1</sup> Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan agama islam adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai. Norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan diluar intrakurikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah. Panduan khusus adalah panduan yang secara khusus mengatur pelaksanaan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI disekolah

- a. Pesantren kilat
- b. Pembiasaan Akhlak Mulia
- c. Tuntas Baca Tulis
- d. Ibadah ramhadan
- e. Wisata rohani Islam
- f. Pekan ketrampilan dan seni
- g. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Khusus hari Jumat di MIN Tunggangri memang dibuat hari agama, dimulai dari sholat Dhuha, yasin tahlil, kemudian istighosah bersama, mengisi kotak amal dan dilanjut dengan Tahfidz al-Quran. Sedangkan kegiatan keagamaan yang rutin setiap hari dilaksanakan yakni melalui pembiasaan yaitu bermusyafakah setiap pagi, di dalam kelas membaca doa-doa dan surat pendek

---

<sup>1</sup> Peraturan Direktorat Jendral Pendidikan Islam No: dJ.I/12A Tahun 2009, 3

serta hadist, sholat dhuhur berjamaah. Hampir sama dengan Kegiatan yang dilaksanakan khusus pada hari Jumat di SDI Qurrota A'yun yakni kegiatan yasin tahlil yang diprogramkan agar anak kelas VI sekeluarnya sari SDI dapat memimpin tahlil dan kegiatan sholat Jumat yang dilaksanakan bersama masyarakat sekitar serta ngaji kitab Akhlakul banad dan akhlakul banin.

Hal ini sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Pendidikan Agama Islam untuk pembinaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 6 macam, yaitu:<sup>2</sup>

1. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing
2. Memperingati hari-hari besar agama
3. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
4. Membina toleransi kehidupan antar umat agama
5. Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan
6. Menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan

Sehubungan dengan hal di atas lembaga MIN Tunggangri dan SDI Qurrota A'yun Ngunut memiliki progam kegiatan keagamaan tersendiri dalam rangka pengembangan pendidikan karakter. Kegiatan Tahfidz al-Quran di MIN Tunggangri di programkan untuk kelas I dan IV dimulai dari surat An-Naba' terlebih dahulu. Dengan metode drill kata per kata kemudian digabung menjadi sebuah ayat dan setiap hari di baca bersama-sama. Selain ada setoran ayat, setiap istirahat melalui media speaker dilantunkan ayat yang saat itu sedang

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 94

dihafalkan. Kegiatan ini dapat melatih siswa memiliki sikap religius dan cinta al-Quran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan tersebut guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didiknya. Karena peran seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakademis tinggi serta dibarengi dengan berakhlakul karimah sesuai tujuan pendidikan islam. Sebagaimana dalam buku Ahmad Tafsir bahwa peran guru selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledg*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.<sup>3</sup>

Kegiatan sholat Dhuha di MIN tunggagri di biasakan untuk siswa kelas IV sampai kelas VI. Dengan melafalkan niat sholat Dhuha serta doa setelah sholat Dhuha bersama-sama atau dibaca keras. Kegiatan ini melatih siswa untuk disiplin dan religius. Kegiatan sholat Dhuhur di MIN Tunggagri dilaksanakan untuk kelas III-VI dan melatih siswa untuk sholat di awal waktu ketika pukul 12.00 WIB ataupun ketika sudah memasuki awal waktu Dhuhur. Niat sholat Dhuhur dibaca keras bersama-sama.

Tidak jauh berbeda progam kegiatan keagamaan dalam rangka mengembangkan karakter anak di SDI Qurrota ayun melalui kegiatan sholat Dhuhur di SDI Qurrota A'yun Ngunut dilaksanakan untuk kelas III-VI dengan melaksanakan sholat sunah Ba'diyah dan sholat sunnah Qobliyah, dengan niat

---

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 76

sholat semua dibaca dengan keras bersama-sama. Sedangkan sholat Dhuhur untuk kelas I-III semua bacaan dibaca keras dan terdapat pembedaan bacaan dan gerakan sholat. Sehingga anak setiap hari akan membaca bacaan sholat Dhuhur dibarengi dengan praktik sholat langsung, hal ini dapat mempermudah anak dalam menghafalkan bacaan dan gerakan sholat dengan baik dan benar.

Kegiatan Sholat Dhuha di SDI Qurrota A'yun hanya diprogramkan untuk kelas VI dimulai awal semester. Kegiatan ini dilaksanakan setelah bel berbunyi yaitu jam 07.00 WIB. Kegiatan tahfidz di SDI Qurrota A'yun terdapat dua macam, yakni tahfidz khusus dan tahfidz wajib. Tahfidz khusus hanya beberapa yang memang ingin menghafal Al-Quran dan tahfidz wajib yaitu bagi semua siswa diprogramkan sekeluaranya dari SDI dapat Juz Amma hingga surah An-Naba'. Dengan setiap hari setoran ayat ketika waktu istirahat.

Kegiatan PHBI di kedua lembaga tersebut dikemas dengan penanaman konsep pengetahuan tentang keislaman tentang sejarah dan hikmah peringatan hari besar tersebut melalui ceramah serta menumbuhkan rasa berani, jujur dan tanggung jawab siswa melalui pertanyaan dengan diberi sebuah *reward* berupa hadiah alat-alat tulis yang dibungkus. Kegiatan amal jumat di kedua lembaga tersebut dibiasakan pada hari Jumat sebelum istirahat. Kegiatan ini dapat melatih siswa untuk peduli sosial dan dermawan. Di SDI Qurrota A'yun kelas yang mendapatkan amal jumat paling banyak diumumkan ketika upacara dan mendapat hadiah.

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di kedua lembaga tersebut dirancang dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter anak. Hal ini sesuai

dengan pendapat Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona dalam Salahuddin, dengan ketiga aspek tersebut, jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membuat anak menjadi cerdas dalam emosinya.<sup>4</sup>

Temuan ini juga mendukung pendapat Achmad Zubaidi dalam bukunya Pendidikan Karakter, bahwa pembentukan karakter diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak.<sup>5</sup>

Di kedua lembaga tersebut bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama oleh guru, kepala sekolah dan karyawan. Hal ini sesuai dengan Salahudin bahwa peran civitas akademik juga sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (*virtues*) yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang

---

<sup>4</sup> Annas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Budaya dan Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 45

<sup>5</sup> Achmad Zubaidi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 2

bergama islam, mereka senantiasa menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>6</sup>

Tujuan implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah adalah:

1. Agar peserta didik mampu membiasakan mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari
2. Agar peserta didik mampu membiasakan dalam mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar. Pengalam tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketuntasan sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.
3. Agar peserta didik mampu membiasakan berfikir bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam

## **B. Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa di MIN Tunggangri dan SDI Qurrota A'yun menggunakan strategi tertentu agar pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dapat berjalan sesuai tujuan. Melalui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan dilembaga tersebut, guru berupaya bahwa peserta didik selain menerima pemahaman tentang nilai agama, mereka dapat melaksanakan dan melalui pelaksanaan setiap harinya mereka akan menjadi terbiasa atau terlatih. Di kedua lembaga tersebut usaha pemahaman atau penanaman konsep pengetahuan anak diintegrasikan pada mata pelajaran agama dan juga mata pelajaran umum.

---

<sup>6</sup> Annas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karater...*, 46

Selain itu di SDI Qurrota A'yun setiap hari jumat setelah melakukan sholat Jumat mengadakan kegiatan ngaji kitab Akhlakul Banin yaitu tentang bagaimana akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia.

Temuan ini mendukung pendapat Sugiyono bahwa pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan. Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebajikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan- pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (pengetahuan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal yang diperlukan agar siswa atau warga sekolah lain terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan moral.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter di MIN Tunggangri dan SDI Qurrota A'yun pada pelaksanaannya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri, tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah yaitu salah satu diantaranya melalui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang telah terprogramkan. Melalui budaya bermushafahah, pembiasaan doa-doa sebelum melakukan kegiatan, sholat Dhuhur di awal waktu dengan berjamaah,

---

<sup>7</sup> Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 25

budaya antri wudhu dan kegiatan lain yang sengaja diupayakan agar tertanam nilai karakter yang islami pada peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan prinsip pengembangan pendidikan karakter, bahwa pendidikan karakter adalah berkelanjutan; melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.<sup>8</sup>

Sebagaimana temuan yang peneliti peroleh di lapangan bahwa strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan baik di MIN Tunggangri di SDI Qurrota A'yun Ngunut meliputi; pembiasaan, keteladanan guru, pemberian hukuman dan hadiah, kerja sama dengan orang tua wali, serta melalui penanaman konsep pengetahuan tentang keislaman. Temuan ini sebagaimana strategi pendidikan karakter dalam Furqon Hidayatullah, bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap berikut ini:<sup>9</sup>

1. Keteladanan
2. Penanaman kedisiplinan
3. Pembiasaan
4. Menciptakan suasana yang kondusif
5. Integrasi dan internalisasi.

Strategi yang sudah dilakukan oleh guru di kedua lembaga tersebut juga menguatkan pendapat Muhlisch Mansur bahwa dalam penerapan pendidikan

---

<sup>8</sup> Kemendiknas, *Bahan ...* 13

<sup>9</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan ....* 48-55.

karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a. Keteladanan/ccontoh. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
- b. Kegiatan spontan. Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengatahuisikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.
- c. Teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka
- d. Pengkondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya
- e. Kegiatan rutin. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan

tertentu. hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.<sup>10</sup>

Temuan penelitian yang peneliti peroleh bahwa keteladanan guru dilakukan oleh guru MIN Tunggangri beserta karyawan juga kepala sekolah dalam setiap hal, mulai dari sikap bertutur kata, berpakaian, bertindak dan melakukan uswah hasanah melalui datang tepat waktu, ikut sholat Dhuha maupun Sholat Dhuhur berjamaah, kepala sekolah selalu datang pagi sebelum siswa siswinya datang. Melalui keteladanan guru anak akan termotivasi bertindak sesuai figur dari seorang guru. Hampir sama dengan keteladanan yang diterapkan di MIN Tunggangri. Keteladanan guru di SDI Qurrota A'yun Ngunut Ketika guru memprogramkan kegiatan kepada anak didiknya, maka guru di SDI Qurrota A'yun juga harus ikut melakukan program tersebut. Misalnya saja, guru melatih siswa untuk disiplin datang tepat waktu, maka guru di SDI Qurrota A'yun harus juga datang tepat waktu yaitu sepuluh menit sebelum bel berbunyi. Memberikan keteladanan dalam melakukan sholat dhuhur berjamaah bersama siswa di mushola, memberikan keteladanan dan ikut makan bersama siswa di dalam kelas dan memberikan keteladanan dalam piket. Guru memerintah tanpa keteladanan maka percuma tidak berguna.

Sebagaimana dalam Furqon Hidaytullah bahwa keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Keteladanan

---

<sup>10</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan karakter ....* 175

mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Ada tiga unsur seseorang patut diteladani atau menjadi teladanan, yaitu: kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi minimal (dalam hal ucap, sikap, dan perilaku), dan memiliki integrasi moral (kesamaan antara ucapan dan perbuatan).<sup>11</sup> Hal ini juga sesuai dengan peran seorang guru bahwa nilai-nilai utama yang menjadikan karakter guru adalah:

1. Amanah, meliputi: komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten.
2. Keteladanan, meliputi: kesederhanaan, kedekatan, pelayanan maksimal
3. Cerdas, meliputi: intelektual, emosional, spiritual.<sup>12</sup>

Temuan penelitian bahwa salah satu strategi dalam pendidikan karakter yaitu disiplin. Dalam rangka penegakan kedisiplinan kedua lembaga melaksanakan teguran atau hukuman yang bersifat mendidik agar peserta didik terlatih untuk berbuat disiplin. Hukuman di SDI Qurrota A'yun yaitu dengan sistem poin dan pemberian pita. Hukuman bersifat mendidik yaitu menulis surat pendek sebanyak 5 sampai 10 kali, sedangkan satu pita harus ditebus dengan membaca istighfar 50 kali sebelum pulang. Selain itu bapak/ibu guru juga memberikan *reward* kepada anak didik yang sungguh-sungguh. Reward tak jarang berupa sedikit uang maupun ucapan-ucapan bagus, pintar dan ucapan yang memotivasi lainnya. Sedangkan Untuk menciptakan suasana kondusif dalam kegiatan keagamaan, di MIN Tunggangri diterapkan pemberian hukuman. Hukuman dan teguran di berikan setelah kegiatan selesai. Selain itu bapak/ibu guru juga memberikan *reward* kepada anak didik yang

---

<sup>11</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan ...*, 49

<sup>12</sup> *Ibid.*, 25-26

sungguh-sungguh. Reward tak jarang berupa sedikit uang maupun ucapan-ucapan bagus, pintar dan lain sebagainya

Sebagaimana disiplin pada hakekatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.<sup>13</sup> Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Dan sebaliknya kurang disiplin berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Penegak kedisiplinan dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranta: peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, dan penegakan aturan.

Temuan penelitian yang peneliti peroleh bahwa salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu pembiasaan. Melalui kegiatan pembiasaan siswa lama kelamaan akan terbiasa bersikap yang berkarakter. Strategi pembiasaan dilakukan di SDI Qurrota A'yun Ngunut yang meliputi pembiasaan bermusyafakah setiap pagi, datang tepat waktu, pembiasaan apel pagi yang meliputi; membaca doa-doa asmaul husna dan surat-surat pendek, membiasakan berdoa sebelum kegiatan, sholat Dhuha, Jumat amal, sholat Dhuhur berjamaah dan setiap hari membaca bacaan sholat dan gerakan sholat bagi kelas I-III, hafalan Juz Amma, menulis surat dan sorogan. Melalui pembiasaan ini anak akan terlatih dan lama kelamaan akan membentuk karakter bagi anak.

---

<sup>13</sup> Amiroeddin Sjarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 21.

Sebagaimana anak memiliki sifat suka meniru orang tuanya atau orang terdekat menjadi sosok idola yang ia tiru, guru termasuk di dalamnya. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, akan tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpolakan dan tersistem.<sup>14</sup>

Temuan selanjutnya mengenai strategi yang digunakan guru yakni melakukan kerjasama dengan keluarga. Kerjasama dengan orang tua wali dilakukan di MIN Tunggangri untuk mengawasi dan mengontrol anak didiknya melalui pertemuan walimurid berupa pesan dari kepala sekolah maupun bapak/Ibu guru wali kelas. Tidak jauh beda kerjasama dengan orang tua wali dilakukan di SDI Qurrota A'yun untuk mengawasi dan mengontrol anak didiknya melalui buku penghubung mengenai kegiatan sholat dan kegiatan anak di rumah yang setiap hari ditandatangani orang tuanya. Dan juga problem solving dengan orang tua walimurid serta pertemuan walimurid berupa pesan dari kepala sekolah maupun bapak/Ibu guru wali kelas.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam buku Furqon Hidayatulloh bahwa pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengintarnya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh

---

<sup>14</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan ....* 50

kondisi lingkungan yang dihadapi anak. Demikian halnya menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan budaya kerja dan budaya belajar di sekolah. Disamping pengkondisian sekolah, dalam mewujudkan pendidikan karakter juga diperlukan adanya: peran semua unsur sekolah, kerjasama antara sekolah dan orang tua, dan kerjasama sekolah dan lingkungan untuk menciptakan suasana yang kondusif berlangsungnya pendidikan karakter.<sup>15</sup>

### **C. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa hasil pelaksanaan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri dan SDI Qurrota A'yun telah berdampak positif pada siswa. Anak didik telah disiplin datang tepat waktu, melaksanakan piket, sholat jamaah dengan tertib, setor hafalan dan sorogan setiap harinya. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan Jujur ketika tidak mengerjakan PR.

Anak didik di SDI Qurrota A'yun telah dapat melaksanakan sholat, membaca Al-Quran dan hafalan juz amma. Hal ini merupakan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan komentar orang tua wali bahwa anaknya tidak pernah atau jarang diajari sholat, ngaji dan hafalan juz Amma tetapi anaknya sudah bisa melakukan hal itu.

---

<sup>15</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan ....* 51

Temuan penelitian di kedua lembaga tersebut bahwa siswa kelas atas telah berani dan penuh tanggungjawab memimpin kegiatan yasin tahlil. Melalui program tahfidz anak didik kelas IV di MIN Tunggangri sudah hafal surat an-Naba', anak-anak bisa kondusif ketika berjamaah di masjid, dapat datang ke sekolah tepat waktu, dan dapat melaksanakan sholat. Hal ini sesuai dengan kemampuan dasar dalam pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa dalam Anas Salahudin berikut:<sup>16</sup>

1. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal.
2. Membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat al-Quran serta mengetahui hukum bacaan dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari
3. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat islam, baik ibadah wajib maupun ibadah sunah
4. Meneladani sikap dan kepribadian Rosulullah SAW, para sahabat dan Tabiin, serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari, baik masa kini maupun masa depan
5. Mengamalkan sistem muamalah islam dalam tata kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara

Hasil pelaksanaan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di SDI Qurrota A'yun telah berdampak positif pada siswa. Anak

---

<sup>16</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter ...*, 220

didik telah disiplin datang tepat waktu, melaksanakan piket, sholat jamaah dengan tertib, setor hafalan dan sorogan setiap harinya. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan Jujur ketika tidak mengerjakan PR. Anak didik di SDI Qurrota A'yun sebagian besar sudah dapat sholat, ngaji hafalan juz amma dan lain sebagainya merupakan hasil dari pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan komentar orang tua wali bahwa anaknya tidak pernah atau jarang diajari sholat, ngaji dan hafalan juz Amma tetapi anaknya sudah bisa melakukan hal itu. Anak didik di SDI Qurrota A'yun sudah dapat dengan berani dan penuh tanggungjawab memimpin kegiatan yasin tahlil.

Tidak jauh berbeda hasil pelaksanaan kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri juga sudah berjalan baik, dilihat dari pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan pembiasaan berjalan lancar dan anak-anak antusias mengikutinya. Melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri Kalidawir telah nampak sikap disiplin, tanggung jawab, mandiri dan religius dll. Melalui program tahfidz anak didik kelas IV sudah hafal surat an-Naba', anak-anak bisa kondusif ketika berjamaah di masjid, dapat datang ke sekolah tepat waktu, dan dapat melaksanakan sholat sunah maupun sholat berjamaah.

Hasil pendidikan karakter dapat dilihat dari segi perubahan perilaku peserta didik yang sudah menunjukkan karakter bangsa. Peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental dan sosial dalam proses pendidikan dan

pembelajaran. Guru harus memiliki kepercayaan, pemahaman, dan pandangan terhadap program pembelajaran karakter.

Hasil pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak disini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>17</sup> Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Temuan penelitian bahwa anak didik dapat menghafal doa-doa serta juz amma, bacaan dan gerakan sholat dan terbiasa bermusyawafah tanpa harus diingatkan guru. Nilai-nilai yang berdampak kepada siswa melalui kegiatan keagamaan di kedua lembaga tersebut sesuai dengan pendapat Sugiono Wibowo bahwa Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan utama diinternalisasikan kepada siswa melalui pendidikan karakter. Yang meliputi; Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jujur yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Disiplin yaitu

---

<sup>17</sup> Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter...*, 67

tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas. Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya- upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>18</sup>

Sebagaimana temuan penelitian bahwa dengan berbagai strategi yang digunakan guru di kedua lembaga tersebut dengan waktu yang berkelanjutan akan berdampak positif pada karakter siswa.

---

<sup>18</sup> Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter...*,14